

## Kawasan Perbukitan Gunung Wungkal di Kabupaten Sleman: Kajian Arkeologi Lanskap

Yulvian Prastyanto\*, J. Susetyo Edy Yuwono

Departemen Arkeologi, Universitas Gadjah Mada

\*Corresponding author: [vianprastyanto@gmail.com](mailto:vianprastyanto@gmail.com)

### ABSTRACT

*The hilly area of Gunung Wungkal, with its fluvial-volcanic plains and denudational hill landforms, has a relatively compound historical-culture in the form of archaeological, historical, and ethnographic potentials. This research is aimed to identify the archaeological, historical, and ethnographic potentials in the area and the formation of the archeological landscape. Quantum-GIS mapping software was applied to spatially analyze the intended area. This research shows that the hilly landscape of the Gunung Wungkal has been spatio-temporally shaped by the occurrence of archaeological remains, historic events, ethnographic perception, as well as the characteristic of local geomorphology. Two landform units are recognized to have different roles. The denudational hills landform is used as a sacred space, while the fluvial-volcanic plains is functioned as communal spaces. In addition, water springs are an important factor of the landscape that greatly influences the formation of the community landscape. Apart from being natural resources, they are also cultural resources that give rise to myths and legends.*

**Keywords:** Archaeological landscape; Gunung Wungkal; Fluvio-Volcanic Plain; Denudational Hills; GIS mapping.

### ABSTRAK

Kawasan perbukitan Gunung Wungkal memiliki bentuk lahan berupa dataran fluvio-vulkanik dan perbukitan denudasional. Kawasan ini mempunyai kronik budaya berupa potensi arkeologi, sejarah, dan etnografi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi arkeologi, sejarah, dan etnografi pada masing-masing unit bentuk lahan dan bagaimana karakter lanskap yang terbentuk di Kawasan Perbukitan Gunung Wungkal menggunakan pendekatan arkeologi lanskap. Pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak (*software*) Quantum GIS (QGIS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa lanskap arkeologi yang ada di Kawasan Perbukitan Gunung Wungkal, secara spatio-temporal dibentuk oleh potensi arkeologi lintas periode, sejarah, etnografi, dan kondisi bentang lahan setempat. Bentuk lahan perbukitan denudasional dimanfaatkan menjadi ruang yang bersifat sakral dan dataran fluvio-vulkanik menjadi ruang yang bersifat komunal. Hasil lain menunjukkan bahwa mata air merupakan unsur bentang lahan yang banyak mempengaruhi perkembangan lanskap masyarakat, yaitu sebagai lokus atas kemunculan mitos dan legenda.

**Kata Kunci:** Arkeologi Lanskap; Gunung Wungkal; Dataran Fluvio-Vulkanik; Perbukitan Denudasional; Pemetaan GIS.



Penelusuran Penelitian di Kawasan Perbukitan Gunung Wungkal ini akan meliputi sepuluh wilayah kelurahan (Gambar 1) dan terdiri atas sembilan puncak perbukitan. Penentuan luasan wilayah penelitian didasarkan atas beberapa pertimbangan. Pertama, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bronto dkk (2014), diketahui bahwa daerah Godean, Seyegan, Minggir, Moyudan, dan daerah di sekitarnya pernah dilanda oleh longsor raksasa Gunung Merapi. Oleh karena itu, perlu dilakukan survei untuk melihat apakah terdapat korelasi antara bentuk lahan yang terdampak longsor tersebut dengan kondisi lanskap arkeologinya. Kedua, dari aspek sejarah wilayah Kapanewon Godean, Seyegan, Moyudan, Minggir, dan Tempel dahulu merupakan area pertempuran sekaligus rute patroli pasukan Belanda ketika terjadi Agresi Militer Belanda II. Selain itu, Dusun Kasuran di Kelurahan Margomulyo dan Margodadi, Kapanewon Seyegan, dalam catatan sejarah merupakan lokasi pertempuran pasukan Pangeran Diponegoro dengan Belanda.

Kondisi fisik kebumian Kawasan Perbukitan Gunung Wungkal dapat dilihat dari aspek bentuk lahan, geologi, tanah, vegetasi, dan hidrologi. Kawasan Perbukitan Gunung Wungkal memiliki bentuk lahan berupa perbukitan denudasional ditandai dengan keberadaan bukit-bukit terisolir (*inselbergs*) dan dataran fluvio-vulkanik dari Gunung Merapi. Perbukitan tersebut termasuk perbukitan intrusi purba yang tersusun atas beberapa formasi dan jenis batuan yang berbeda, yaitu Formasi Nanggulan dan Formasi Bemmelen. Berdasarkan peta geologi lembar D.I. Yogyakarta yang disusun oleh Rahardjo dkk. (1977), dapat diketahui bahwa batuan penyusun perbukitan tersebut terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu jenis batuan sedimen dan perselingan batuan gunungapi dengan batuan berjenis *intrusive rock*. Kondisi tanah yang ada di Kawasan Perbukitan Gunung Wungkal terdiri atas empat jenis, yaitu tanah *inseptisol*, *molisol*, *vertisol*, dan *entisol*. Vegetasi yang tumbuh pun sangatlah beragam, beberapa di antaranya adalah sengon, kelapa, dan bambu (Ramadhan, 2019: 60). Dari aspek hidrologi, Kawasan Perbukitan Gunung Wungkal memiliki potensi sumber air yang berasal dari air permukaan dan air tanah. Air permukaan di kawasan ini ditunjukkan melalui keberadaan sungai-sungai, baik Sungai-sungai besar maupun kecil. Terdapat pula aliran air permukaan lainnya melalui Selokan Van der Wijk dan percabangannya, serta Selokan Mataram. Adapun potensi air tanah ditunjukkan melalui keberadaan beberapa sendang, salah satu di antaranya yaitu Sendang Klangkapan.



Potensi arkeologi kawasan ini dibuktikan dengan keberadaan jejak-jejak data arkeologi, sejarah, etnografi, dan lingkungan fisik yang menjadi lokasi berbagai peristiwa sejarah maupun budaya sejak masa pengaruh Hindu-Budha, Islam, kolonial, hingga pascakolonial. Beberapa tinggalan arkeologis di kawasan ini yaitu berupa batuan candi, makam kuno, jejak keberadaan pabrik gula dan bekas-bekas bangunan Indis. Beberapa tempat di Kawasan Gunung Wungkal pernah menjadi lokasi pertempuran dalam sejarah peperangan Perang Jawa (1825 – 1830) dan Agresi Militer Belanda ke-2 (1948-1949). Potensi etnografi termanifestasikan melalui tradisi lisan berupa legenda lokal berkaitan dengan beberapa situs yang dianggap keramat, Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa Kawasan Gunung Wungkal memiliki aspek spasio-temporal yang kompleks dan dapat memberikan gambaran tentang lanskap setempat.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian arkeologi lanskap di Kawasan Perbukitan Gunung Wungkal sangat berpotensi untuk dilakukan terutama untuk mengetahui tentang sebaran potensi arkeologi, sejarah, dan etnografi kawasan berdasar unit – unit bentuk lahan dan administrasi. Selain itu, berdasarkan sebaran potensi tersebut di atas, penelitian ini juga dapat memberikan gambaran lanskap arkeologi yang ada di kawasan tersebut.

## **METODE**

Arkeologi lanskap merupakan kajian ilmu arkeologi yang menggunakan perspektif lanskap dalam proses pengumpulan data, analisis, dan interpretasinya. Kajian ini mencakup dua kondisi utama, yakni kondisi bentang lahan dan budaya yang saling bersinergi, sehingga terciptalah inter-relasi di antara keduanya. Kondisi bentang lahan diamati melalui empat aspek, yakni morfologi, morfogenesis, morfokronologi, dan morfoansem/morfoasosiasi pada beberapa bentuk lahan penyusunnya (Yuwono, 2020: 13); sedangkan kondisi budaya mencakup budaya bendawi (*tangible*) dan non-bendawi (*intangible*). Pengamatan pada kajian arkeologi lanskap ditekankan pada relasi antara corak dan persebaran potensi arkeologi dan karakteristik perubahan bentang lahannya (Yuwono, 2007: 90-91; Chapman, 2011: 11). Konsep utama lanskap menekankan bahwa sebuah lanskap bukan hanya merupakan entitas fisik alam maupun budaya saja, akan tetapi merupakan kondisi yang dihasilkan melalui proses kesejarahan antara manusia dan alam yang berhubungan dan saling

mempengaruhi. Konsep ini kemudian mendasari pemahaman mengenai pengaruh lanskap pada kegiatan manusia (Tanudirjo dkk, 2019: 101).

Pendekatan lanskap dalam penelitian ini dilakukan melalui pemetaan dan analisis distribusi potensi kawasan yang berasosiasi dengan potensi arkeologi beserta bentang lahannya. Unit analisis yang digunakan berupa bentuk lahan, sebagai unit-unit area Menyusun bentang lahan Kawasan Gunung Wungkal. Tahap pertama dilakukan penjajakan awal (*reconnaissance*) untuk menentukan batas-batas wilayah penelitian beserta unsur-unsur kawasan yang terdapat di dalamnya, meliputi bentang lahan, bentuk lahan, dan lokasi potensi arkeologi sementara; Tahap kedua, dilakukan pengumpulan data di lapangan melalui observasi permukaan, pemetaan, pendokumentasian, dan wawancara; Tahap ketiga, data yang telah terkumpul kemudian diinput ke dalam perangkat lunak berupa Quantum GIS (Q-GIS) untuk diolah menjadi data titik (*point*) dan poligon; Tahap keempat, dilakukan analisis data terhadap data spasial dan atribut masing-masing tema (*layer*) maupun antar-layer untuk mengetahui sebaran data lanskap pada masing-masing unit bentuk lahan dan perubahannya secara diakronis. Prosedur analisis menggunakan operasi GIS melalui *overlay*, *scoring*, klasifikasi, dan *geoprocessing*; Tahap kelima, dilakukan sintesis dan interpretasi untuk memahami lanskap Kawasan Perbukitan Gunung Wungkal secara spasial (berdasar unit bentuk lahan) dan temporal (berdasarkan kronologi perubahan budaya); Tahap yang terakhir adalah penarikan kesimpulan dan saran.dilakukan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Secara geomorfologi Kawasan Perbukitan Gunung Wungkal dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk lahan, yaitu perbukitan denudasional dan dataran fluvio vullkanik. Perbukitan denudasional ditandai dengan sebaran bukit-bukit terisolasi yang masing – masing dikenal sebagai Gunung Ngampon, Gunung Gedang, Gunung Berjo (Gambar 2), Gunung Butak, Gunung So, dan gugusan bukit yang terdiri atas Gunung Patuk, Gunung Wungkal (Gambar 3), Gunung Gede (Gambar 3), dan Gunung Siwareng. Masing – masing bukit memiliki ketinggian rata-rata 173-231 mdpl., dengan kisaran kemiringan lereng antara 30°- 88° (Bronto dkk, 2014: 168; Ramadhan, 2019: 50). Kedua, dataran fluvio-vulkanik di sekitar perbukitan denudasional. Bentuk lahan ini terbentuk melalui proses fluvial yang mengendapkan material hasil erupsi Gunungapi Merapi Muda yang berusia Kuarter (Husein dan Srijono, 2010; Bronto dkk, 2014: 168).





Berdasarkan peta geologi yang dibuat oleh Rahardjo dkk (1977), wilayah penelitian merupakan bagian dari Formasi Gunungapi Merapi Muda (Qmi). Di bagian tengah formasi tersebut terdapat beberapa formasi lain yang menyusun bukit-bukit terisolasi. Formasi pertama adalah andesit tua Formasi Bemmelen (Tmoa). Formasi ini menyusun Gunung Wungkal, Gunung So, Gunung Gedang, dan Gunung Ngampon. Selanjutnya, Formasi Nanggulan (Teon), formasi ini menyusun Gunung Wungkal bagian selatan yang puncaknya dinamai Gunung Patuk. Adapun batuan intrusi yang menerobos Formasi Bemmelen dan Formasi Nanggulan di Gunung Wungkal sebelah utara berjenis diorite-mikro (dr). Bagian puncak ini dinamai Gunung Siwareng. Batuan intrusi lainnya yang menerobos Formasi Gunungapi Merapi Muda berjenis andesit-porifiri (a), dijumpai di Gunung Berjo dan Gunung Butak.



**Gambar 2.** Gunung Berjo, Godean melalui foto udara (*drone*)  
(Sumber: Raka Pranadipta, 2022)



**Gambar 3.** Gunung Gede dan Gunung Wungkal melalui foto udara (*drone*)  
(Sumber: Raka Pranadipta, 2022)

Berdasarkan peta jenis tanah semi detil skala 1: 50.000 yang diterbitkan oleh Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat tahun 1994 (Harijogo dkk, 1995), jenis tanah di daerah penelitian terdiri atas empat ordo tanah, yaitu inceptisol, melisol, vertisol, dan entisol. Kondisi hidrologi alami Kawasan Perbukitan Gunung Wungkal dibentuk oleh dua zona keairan, yaitu hidrologi permukaan berupa aliran permukaan bebas dan sungai, serta hidrologi bawah permukaan (hidrogeologi) berupa posisi air tanah dan kemunculan mata air. Pada zona permukaan, Kawasan Perbukitan Gunung Wungkal merupakan bagian dari DAS Progo dengan Sub-DAS Progo Hilir.

Dari pembacaan Peta RBI lembar Sleman skala 1: 25.000, diketahui di wilayah ini mengalir sungai – sungai yang dapat dikelompokkan menjadi beberapa klaster. Klaster pertama adalah kelompok sungai bagian utara, yaitu Sungai Krasak, Sungai Putih, Sungai Cemplung, dan Sungai Progo. Klaster kedua adalah sungai yang mengalir pada bagian tengah wilayah penelitian, yaitu Sungai Sangubanyu dan Sungai Krusuk. Klaster terakhir merupakan sungai yang mengalir di wilayah penelitian bagian selatan, yaitu Sungai Tugu, Sungai Ngijon, Sungai Gandri, dan Sungai Soko. Selain aliran sungai alamiah, hidrologi permukaan wilayah penelitian juga dipengaruhi oleh struktur irigasi buatan yang memanfaatkan sumber air Sungai Progo. Struktur irigasi tersebut adalah Selokan Van der Wijck dan sistem percabangannya serta Selokan Mataram.

Pada zona hidrologi bawah permukaan (hidrogeologi), bentuk lahan dataran fluvio-vulkanik di wilayah penelitian dipengaruhi oleh lapisan tanah yang menjadi bagian dari Sistem Akuifer Merapi. Adapun kondisi hidrogeologi wilayah penelitian dapat digambarkan melalui dua variabel utama, yaitu kedalaman air tanah (*water table*) dan mata air. Pengukuran kedalaman air tanah yang dilakukan pada sumur-sumur warga mencatat adanya perbedaan antara sumur-sumur di dataran fluvio-vulkanik dan di kaki-kaki perbukitan denudasional. Di dataran fluvio-vulkanik, permukaan air sumur berkisar antara 6-12 meter, sedangkan di kaki-kaki perbukitan berkisar antara 7 – 18 meter di bawah permukaan topografi sekarang. Pencatatan dilakukan pada bulan Juli 2022, ketika musim kemarau. Variabel kedua berupa mata air yang banyak dijumpai di wilayah penelitian. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Dinas Pekerjaan Umum, Perumahan, dan Kawasan Permukiman (DPUPKP)



Kabupaten Sleman tahun 2019<sup>2</sup>, terdapat 79 mata air yang terdapat di wilayah penelitian. Selain itu, berdasarkan hasil survei mandiri penulis terdapat dua mata air tambahan yang belum terhimpun oleh DPUPKP, sehingga total mata air di daerah penelitian berjumlah 81 lokasi.

### **Kondisi Sejarah Budaya**

Perubahan sosial-budaya masyarakat di Kawasan Perbukitan Gunung Wungkal berlangsung dinamis. Hal ini dapat diketahui melalui beberapa sumber, yaitu arkeologi, sejarah, bentang fisik kawasan, dan legenda. Keempat sumber tersebut pada beberapa kasus memiliki hubungan baik secara langsung maupun tidak. Gambaran umum mengenai kondisi sejarah dan budaya wilayah penelitian disusun berdasarkan dua hal, yaitu peristiwa bersejarah terkait Perang Jawa dan Perang Kemerdekaan Indonesia, serta tradisi tutur berupa legenda. Pada Perang Jawa (1825 – 1830) Kawasan Perbukitan Gunung Wungkal menjadi salah satu medan pertempuran, tepatnya di Dusun Kasuran yang saat ini terbagi menjadi Dusun Kasuran Kulon dan Wetan. Peperangan antara pasukan Pangeran Diponegoro dengan pasukan Belanda tersebut berlangsung pada tanggal 28 Juli 1826 dan berakhir dengan kemenangan Pasukan Pangeran Diponegoro (Louw dan De Klerck, 1894 – 1909 dalam Carey, 2008: 123, 129). Berdasarkan sejarah perang tersebut, di Dusun Kasuran juga berkembang mitos mengenai larangan untuk tidur di atas kasur, yang hingga kini masih dipatuhi oleh sebagian warga<sup>3</sup>.

Saat Belanda melancarkan agresi militer ke dua, pasukannya yang berhasil menduduki ibukota Yogyakarta kemudian melancarkan serangan ke berbagai pelosok desa untuk mematikan perlawanan. Beberapa serangan tersebut diarahkan ke Kapanewon Godean, Minggir, dan Moyudan (Harnoko, 2004: 4-39). Untuk menghadapinya disusun strategi perang dengan membentuk daerah *Sub-Wehrkreise* (SWK), yang salah satu di antaranya adalah *Sub-Wehrkrise* 103-A dengan basis pertahanan di daerah Godean di bawah pimpinan Mayor Ventje Sumual.

---

<sup>2</sup> Data dapat diakses pada [https://geoportal.slemankab.go.id/layers/geonode:a\\_\\_3404\\_50KB\\_PT\\_SEBARAN\\_MATAAIR\\_SLEMAN\\_2019](https://geoportal.slemankab.go.id/layers/geonode:a__3404_50KB_PT_SEBARAN_MATAAIR_SLEMAN_2019)

<sup>3</sup> Lebih lanjut baca Qudsy, Saifudin Zuhry, Irwan Abdullah, Zuly Qodir. (2015). Kasuran dalam Beragam Sudut Pandang Menurut Jejak – Jejak Cerita Tidur Tanpa Kasur di Dusun Kasuran. *Jurnal Kawisata*, 5(2), 99 – 220.



## Legenda

Secara garis besar legenda yang berkembang di Kawasan Perbukitan Gunung Wungkal dapat dibagi menjadi empat kategori. Kategori pertama merupakan legenda yang berkaitan dengan syiar penyebaran agama Islam oleh Sunan Kalijaga dan tokoh lokal setempat. Kedua, adalah legenda yang berkaitan dengan kisah dari Pangeran Diponegoro. Ketiga, legenda yang menceritakan kisah tokoh pelarian dari kerajaan Majapahit. Keempat, legenda mengenai tokoh keturunan kerajaan Mataram Islam. Konteks historis yang mendasari kemunculan legenda-legenda masa kini di wilayah penelitian banyak berkaitan dengan penyebaran agama Islam, Perang Diponegoro, dan sejarah lokal tentang kejadian setelah Majapahit runtuh. Penokohan Sunan Kalijaga dan para pelarian Majapahit yang kemudian ikut berperan dalam penyebaran Islam begitu kuat. Objek-objek material yang berkaitan dengan tema penyebaran agama Islam berjumlah sembilan, dengan rincian empat objek berhubungan dengan legenda tokoh pelarian dari Majapahit dan lima objek berlatar belakang tokoh Sunan Kalijaga. Fenomena mengenai penyebaran agama Islam oleh Sunan Kalijaga di Kawasan Perbukitan Gunung Wungkal menjadi tema yang paling dominan dan populer di kalangan masyarakat. Bahkan, legenda tersebut memunculkan sebuah tradisi yang berkaitan dengan mitos di masyarakat. Legenda mengenai Sunan Kalijaga yang masih lestari hingga saat ini berkembang di Dusun Ngino, Margoagung, Seyegan, berasosiasi dengan objek makam Mbah Bregas (baca Mufiani, 2015: 14-45); serta di Desa Margoagung melekat pada objek Situs Grogol dan Tuk Si Bedug (baca Apriyatun, 2013: 72-88).

## Arkeologi

Berdasarkan hasil pengumpulan data, di lokasi penelitian terdapat 335 potensi arkeologi, baik yang sudah ditetapkan sebagai cagar budaya maupun objek yang diduga cagar budaya. Penelitian terhadap perkembangan periodisasi arkeologi di Kawasan Perbukitan Gunung Wungkal belum pernah dilakukan. Secara fisik atau langgam, temuan sisa-sisa candi<sup>4</sup> dan prasasti<sup>5</sup> dapat memberikan gambaran

---

<sup>4</sup> Sisa – sisa candi di lokasi penelitian memiliki wujud berupa arca, lingga – yoni, antefik, dan balok – balok batu penyusun bangunan candi.

<sup>5</sup> Prasasti yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Prasasti Syukan 1 (tanpa angka tahun) yang ditemukan di Dusun Ngentak, Margoluwih, Seyegan, Sleman.



mengenai periode peradaban tertua di Kawasan Perbukitan Gunung Wungkal yang mewakili masa klasik (Hindu-Buddha). Selanjutnya, terdapat bangunan-bangunan, struktur, dan informasi yang diperoleh melalui kajian peta-peta lama buatan Belanda yang berasosiasi dengan masa kolonial.

Penentuan periodisasi terhadap potensi arkeologi di wilayah penelitian dilakukan dengan melihat kondisi fisik objek dan fungsi sosial-budayanya secara kontekstual pada masa sekarang. Maka disusunlah periodisasi arkeologi yang meliputi periode klasik, Islam, kolonial, dan pascakolonial (Tabel 1). Adapun periode prasejarah tidak dimasukkan ke dalam periodisasi arkeologi di Kawasan Perbukitan Gunung Wungkal dikarenakan tidak adanya potensi arkeologi yang berasal dari masa tersebut.

#### **Klasik**

Periode ini digunakan untuk mengelompokkan potensi arkeologi yang bercirikan kebudayaan klasik (Hindu – Buddha), yaitu rentang waktu berkembangnya Kerajaan Mataram Kuno. Potensi yang dimaksud berupa batu-batu candi dan situs yang secara keseluruhan terdapat 36 objek yang tersebar di berbagai lokasi. Berdasarkan penafsiran atas prasasti Syukan 1 dapat diketahui gambaran kondisi lingkungan di kawasan ini yang merupakan bagian dari tanah *sima* yang berupa sawah<sup>6</sup>.

#### **Islam**

Pembabakan periode Islam digunakan untuk mengelompokkan potensi arkeologi yang didasari oleh cerita mengenai penyebaran agama Islam oleh Sunan Kalijaga dan tokoh lainnya. Selain itu, potensi yang berkaitan dengan legenda mengenai tokoh pelarian dari Kerajaan Majapahit juga turut dimasukkan ke dalam periode ini, dikarenakan secara artefaktual objek yang berkaitan menunjukkan ciri-ciri kebudayaan Islam berupa makam. Jumlah total objek yang termasuk ke dalam periodisasi ini 10 buah.sawah<sup>7</sup>.

<sup>6</sup> Lebih lanjut baca Supangat, Sri Surayati dkk. (2015). *Pusaka Aksara Yogyakarta: Alih Aksara dan Alih Bahasa Prasasti Koleksi Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta, Cetakan Kedua*. Yogyakarta . Balai Pelestarian Cagar Budaya D.I. Yogyakarta.

<sup>7</sup> Potensi arkeologi periode Islam memiliki bentuk diantaranya berupa makam dan situs keramat.

### Kolonial

Periode ini digunakan untuk mengelompokkan potensi arkeologi yang terbagi ke dalam tiga kategori. Pertama, potensi yang secara spesifik dibangun ketika masa kolonialisme Belanda dan Jepang di Indonesia; Kedua, potensi yang sejarahnya tidak diketahui pasti namun informasi lokasinya termuat pada peta-peta Belanda; Ketiga, rumah-rumah tradisional. Total potensi yang dapat dimasukkan ke dalam periode kolonial sebanyak 282 buah<sup>8</sup>.

### Pascakolonial

Periode ini disusun untuk mewadahi potensi arkeologi yang muncul setelah kemerdekaan Indonesia. Objek-objek yang berpotensi arkeologi tersebut berjumlah 7 buah<sup>9</sup>.

**Tabel 1.** Periodisasi potensi arkeologi per kelurahan

No	Kelurahan	Kapanewon	Periodisasi				Jumlah
			Kla	Isl	Kol	Pkol	
1	Sidorejo	Godean	1	1	28		30
2	Sidoluhur	Godean	1	3	35		39
3	Sidoagung	Godean			30	1	31
4	Margoluwih	Seyegan	7		17	1	25
5	Margodadi	Seyegan	1	2	29	4	36
6	Margomulyo	Seyegan	8	1	25		34
7	Margoagung	Seyegan	5	3	14		22
8	Margokaton	Seyegan	4		21		25
9	Sendangrejo	Minggir	5		21		26
10	Banyurejo	Tempel	3		24		27
11	Sumberagung	Moyudan	1		38	1	40
Total			36	10	282	7	335

Sumber: Survei lapangan, tahun 2022

Secara administrasi, potensi peninggalan dari tiap periode masing - masing tersebar di hampir semua kelurahan. Kelurahan yang memiliki jumlah potensi arkeologi terbanyak adalah sebagai berikut: potensi peninggalan masa klasik di Kelurahan Margomulyo (8 lokasi); potensi peninggalan masa Islam di Kelurahan

<sup>8</sup> Potensi arkeologi periode Kolonial memiliki bentuk diantaranya berupa keberadaan bangunan – bangunan kolonial berupa rumah tinggal, sisa-sisa PG. Klatji di Kapanewon Godean, PG. Sendangpitoe di Kapanewon Minggir, Selokan Van der Wijck dan selokan mataram, serta makam – makam tua yang lokasinya terdapat dalam peta Belanda.

<sup>9</sup> Potensi arkeologi periode pasca kolonial memiliki wujud diantaranya berupa Monumen Kepanjen 3, Monumen Kurahan, Monumen Gedongan, Monumen TGP dan makam keluarga.



Sidoluhur dan Kelurahan Margoagung, masing masing (3 lokasi); potensi peninggalan periode kolonial di Kelurahan Sumberagung (38 lokasi); potensi peninggalan pascakolonial di Kelurahan Margodadi yang menjadi daerah dengan jumlah objek terbanyak (4 lokasi). Informasi menarik lain yang dapat diperoleh berdasar analisis periodisasi ini adalah Kelurahan Margodadi memiliki objek yang berasal dari semua periode.

Analisis morfologi terhadap potensi arkeologi di Kawasan Perbukitan Gunung Wungkal menghasilkan enam kategori objek (Tabel 2), yaitu sisa candi (C), makam (M), peninggalan kolonial (Kol), bangunan tradisional (BTr), struktur (S), dan tempat keramat (TK). Makam merupakan jenis fitur terbanyak (236 makam), dengan jumlah terbesar di Kelurahan Sidoluhur (32 makam) dan jumlah terkecil di Kelurahan Margoluwih dan Margoagung (masing – masing 12 makam). Bahkan, tiga makam di Kelurahan Sidoluhur terletak di perbukitan denudasional, yaitu Makam Gunung Berjo, Makam Gunung Mijil, dan Makam Gunung Butak. Selain makam, Kelurahan Sidoluhur juga memiliki tiga jenis fitur lainnya, yaitu sisa candi (C) (1 lokasi), peninggalan kolonial (Kol) (1 lokasi), bangunan tradisional (BTr) (5 lokasi).

**Tabel 2.** Klasifikasi potensi arkeologi berdasar fitur per kelurahan

No	Kelurahan	Jenis Fitur						Jumlah
		C	M	Kol	BTr	S	TK	
1	Sidorejo	1	23		6			30
2	Sidoluhur	1	32	1	5			39
3	Sidoagung		21	5	2	3		31
4	Margoluwih	7	12	1	4	1		25
5	Margodadi	1	28		4	2	1	36
6	Margomulyo	8	23		3			34
7	Margoagung	5	12		3		2	22
8	Margokaton	4	15	2	4			25
9	Sendangrejo	5	19	2				26
10	Banyurejo	3	22	1	1			27
11	Sumberagung	1	28	10		1		40
	Total	36	236	22	31	7	3	335

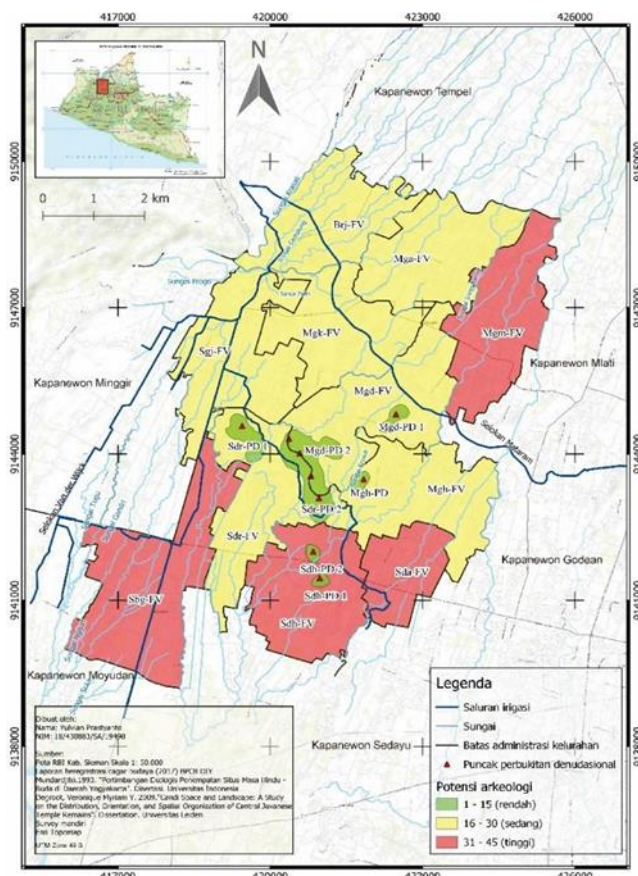
Sumber: Survei lapangan, tahun 2022

## Pembahasan

Analisis spasial dalam arkeologi merupakan proses untuk mengolah data terkait sebaran objek arkeologi secara keruangan melalui peta. Peta sebaran potensi arkeologi di Kawasan Perbukitan Gunung Wungkal dibuat dengan menggunakan data

atribut sebaran potensi objek arkeologi di masing-masing unit area. Unit area tersebut berupa irisan (*intersection*) antara unit bentuk lahan dan unit administrasi kelurahan. Berdasarkan analisis tersebut didapatkan hasil berupa 18 area sebaran potensi arkeologi yang terdiri atas 7 area pada bentuk lahan perbukitan denudasional dan 11 area pada bentuk lahan dataran fluvio-vulkanik.

Sebaran potensi arkeologi pada 18 area tersebut dapat diklasifikasikan berdasarkan kelas potensi, yaitu potensi rendah, potensi sedang, dan potensi tinggi. Penentuan kelas potensi ini didasarkan pada jumlah potensi arkeologi pada masing-masing unit area secara *equal interval*. Area berpotensi rendah jika mengandung potensi arkeologi sebanyak 1-15 objek; area berpotensi sedang 16-30 objek, dan area berpotensi tinggi 31- 45 objek (Tabel 3 dan Gambar 4).



**Gambar 4.** Peta Potensi Arkeologi per unit area di Kawasan Perbukitan Gunung Wungkal (Sumber: Analisis Data Penelitian 2022)

**Tabel 3.** Potensi arkeologi per unit area di Kawasan Perbukitan Gunung Wungkal

No	Kode area	Kelurahan	Kapanewon	Bentuk Lahan	Jumlah objek	Potensi
1	Sdr-FV	Sidorejo	Godean	Dataran Fluvio-Vulkanik	23	Sedang
2	Sdr-PD1	Sidorejo	Godean	Perbukitan Denudasional	3	Rendah



3	Sdr-PD2	Sidorejo	Godean	Perbukitan Denudasional	4	Rendah
4	Sdh-FV	Sidoluhur	Godean	Dataran Fluvio-Vulkanik	37	Tinggi
5	Sdh-PD1	Sidoluhur	Godean	Perbukitan Denudasional	1	Rendah
6	Sdh-PD2	Sidoluhur	Godean	Perbukitan Denudasional	1	Rendah
7	Sda-FV	Sidoagung	Godean	Dataran Fluvio-Vulkanik	31	Tinggi
8	Mgh-FV	Margoluwih	Seyegan	Dataran Fluvio-Vulkanik	24	Sedang
9	Mgh-PD	Margoluwih	Seyegan	Perbukitan Denudasional	1	Rendah
10	Mgd-FV	Margodadi	Seyegan	Dataran Fluvio-Vulkanik	30	Sedang
11	Mgd-PD1	Margodadi	Seyegan	Perbukitan Denudasional	3	Rendah
12	Mgd-PD2	Margodadi	Seyegan	Perbukitan Denudasional	3	Rendah
13	Mgm-FV	Margomulyo	Seyegan	Dataran Fluvio-Vulkanik	34	Tinggi
14	Mga-FV	Margoagung	Seyegan	Dataran Fluvio-Vulkanik	22	Sedang
15	Mgk-FV	Margokaton	Seyegan	Dataran Fluvio-Vulkanik	25	Sedang
16	Sgj-FV	Sendangrejo	Minggir	Dataran Fluvio-Vulkanik	26	Sedang
17	Brj-FV	Banyurejo	Tempel	Dataran Fluvio-Vulkanik	27	Sedang
18	Sbg-FV	Sumberagung	Moyudan	Dataran Fluvio-Vulkanik	40	Tinggi

Sumber: Survei lapangan, tahun 2022

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa daerah Sidoagung (Sda-FV) dan Sumberagung (Sbg-FV), yang sama-sama berada pada bentuk lahan dataran fluvio-vulkanik, merupakan daerah yang memiliki latar belakang sejarah yang signifikan. Pada masa Agresi Militer Belanda II, Sidoagung menjadi salah satu area pertempuran antara pihak Belanda dengan Indonesia, tepatnya di sekitar kawasan Pasar Godean hingga ke Dusun Bendungan. Begitu pun Sumberagung, daerah ini pada masa Agresi Milliter Belanda ke II menjadi lokasi strategis sebagai markas Komando Onder Distrik Militer (KODM) Gedongan, dan menjadi penghubung antara markas pimpinan TNI di Kulon Progo.

Adapun daerah dengan sumber etnografi yang kuat berada di Margodadi (Mgd-FV) dan Margoagung (Mga-FV), yang masing - masing berada pada bentuk lahan dataran fluvio-vulkanik. Pada kedua daerah tersebut berkembang sebuah legenda yang kemudian melahirkan upacara tradisi yang tetap dilestarikan hingga sekarang. Di Margoagung (Mga-FV) terdapat legenda mengenai Mbah Bregas yang dipercaya sebagai leluhur setempat. Tradisi yang ada di daerah ini meliputi upacara bersih desa yang dilaksanakan pada hari Jumat kliwon, di bulan Mei. Sementara itu, di Margodadi (Mgd-FV) juga berkembang upacara bersih desa dengan latar belakang legenda mengenai Sunan Kalijaga. Upacara ini dilaksanakan pada hari jumat pahing, bulan maulud dalam Sistem Kalender Jawa.



Berdasarkan pembahasan di atas terdapat sebuah gejala mengenai persebaran data sejarah dan etnografi serta relasinya dengan data arkeologi. Daerah dengan latar belakang sejarah yang kuat, yaitu Sidoagung dan Sumberagung, termasuk ke dalam kategori unit area dengan potensi arkeologi tinggi. Peristiwa sejarah yang pernah berlangsung tersebut terjadi pada lokasi – lokasi dimana terdapat bangunan-bangunan masa kolonial yang pada masa itu dianggap strategis, seperti rumah dan pasar. Sementara itu, sumber – sumber etnografi justru berkembang pada daerah dengan potensi arkeologi sedang, yaitu Margoagung (Mga-FV: 22 objek) dan Margodadi (Mgd-FV: 30 objek). Kemunculan legenda dan pelaksanaan upacara pada kedua daerah tersebut juga lebih mengedepankan lokasi – lokasi yang dianggap sakral dan memiliki kecenderungan berupa fitur alam seperti mata air (sendang), pohon keramat, maupun gundukan tanah.

#### **Lanskap Arkeologi Kawasan Perbukitan Gunung Wungkal**

Perpaduan antara faktor lingkungan geografis dan interaksi manusia menjadi dasar pembentuk lanskap di Kawasan Perbukitan Gunung Wungkal. Kawasan Perbukitan Gunung Wungkal memiliki karakter fisik yang dicirikan secara kuat oleh bentuk lahannya, yaitu dataran fluvio-vulkanik dan perbukitan denudasional. Kombinasi antara potensi sebaran mata air dan potensi arkeologi menjadi salah satu faktor pembentuk lanskap arkeologi di Kawasan Perbukitan Gunung Wungkal (Tabel 4).

Ruang-ruang pada masing-masing unit area tersebut kemudian dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai tempat-tempat yang bersifat sakral atau komunal. Terciptanya tempat yang bersifat sakral berada pada area Sdh-PD1, Sdh-PD2, Sdr-PD1, Sdr-PD2, Mgd-PD1, Mgd-PD2, dan Mgh-PD. Bentuk lahan yang berkembang pada area tersebut merupakan perbukitan denudasional, di mana terdapat lokasi pemakaman kuno yang disakralkan oleh masyarakat. Sementara itu, tempat-tempat komunal muncul pada area yang berkembang pada bentuk lahan dataran fluvio-vulkanik. Pada bentuk lahan ini berkembang berbagai fungsi tempat, baik yang sakral melalui keberadaan makam-makam kuno dan tempat keramat, maupun tempat profan seperti hunian, fasilitas publik, dan berbagai sarana umum lainnya.

Setelah masa pra-Islam, lanskap arkeologis Kawasan Perbukitan Gunung Wungkal mulai dipengaruhi dan dibentuk oleh *folklore* berupa legenda dan mitos, serta sejarah lokal. Narasi yang berkembang dan populer adalah kisah mengenai tokoh



pelarian dari Kerajaan Majapahit, kisah penyebaran agama Islam oleh Sunan Kalijaga, dan kisah dari tokoh pengikut Pangeran Diponegoro. Dari ketiga narasi di atas, kisah mengenai tokoh pelarian Kerajaan Majapahit dan tokoh pengikut Pangeran Diponegoro banyak berkaitan dengan objek berupa makam. Di sisi lain, kisah penyebaran agama Islam oleh Sunan Kalijaga justru banyak berasosiasi dengan fitur-fitur alam, seperti sendang dan gundukan tanah yang dianggap keramat.

Berangkat dari kisah-kisah Sunan Kalijaga, terdapat sebuah fenomena yang identik satu sama lain. Keberadaan batuan candi di beberapa lokasi, baik yang masih ada maupun tidak, menjadi indikator bahwa kisah tersebut berperan dalam mentransformasikan lanskap yang sebelumnya bernuansa kebudayaan Hindu-Buddha ke Islam. Episode yang menjadi latar belakang kisah Sunan Kalijaga pada lokasi-lokasi sendang selalu merujuk pada pencarian air untuk wudhu Sang Sunan untuk menunaikan ibadah salat. Dengan demikian, objek sendang dalam lanskap Kawasan Perbukitan Gunung Wungkal identik dengan tempat suci yang berhubungan dengan tokoh penyiara agama Islam. Keberadaan unsur-unsur candi di sana menegaskan bahwa tempat suci tersebut bertransformasi dari kebudayaan yang ada sebelumnya, yang hingga sekarang masih dihargai dan dimaknai melalui mitos, legenda, dan upacara tradisional.

Mata air di Kawasan Perbukitan Gunung Wungkal dipersepsikan sebagai perwujudan atas pengalaman sejarah-budaya masyarakat, yang sekaligus menyimpan memori kolektif masyarakat dan memiliki nilai spiritual tinggi. Selain kegiatan religius yang bersifat sakral, air juga bertalian erat dengan kegiatan profan. Secara esensial, ritual yang menggunakan air diumpamakan seperti menghilangkan kotoran baik secara fisik maupun simbolis yang berhubungan dengan dosa. Secara fisik, lingkungan air sering dipersepsikan oleh masyarakat sebagai sebuah lanskap yang memiliki makna atau nilai ilahiah, sehingga membentuk jalinan yang bersifat sakral antara masyarakat dengan lingkungan air (Tvedt, 2021: 68-73).

Dari sekian banyak potensi arkeologi yang ditemukan, makam kuno merupakan potensi, selain mata air, yang mendominasi lahirnya banyak mitos, legenda, dan sejarah. pada lanskap Kawasan Perbukitan Gunung Wungkal. Makam-makam kuno tersebut memiliki asosiasi dengan legenda pelarian Majapahit dan kisah Pangeran Diponegoro beserta pengikutnya. Salah satu legenda pelarian Majapahit yang dimaksud berhubungan dengan tokoh R.A. Tolak Bronto dan Pangeran Pekik.

Menurut legenda, keduanya adalah putera dari Raja Brawijaya V, di mana Pangeran Pekik merupakan kakak dari R.A. Tolak Bronto. Keduanya kemudian dianggap sebagai leluhur masyarakat Godean, Kabupaten Sleman<sup>10</sup>.

Dalam konteks bentang lahan, fenomena di balik potensi arkeologi (situs, makam, tempat keramat), pohon besar, dan potensi mata air merupakan gejala yang saling berasosiasi. Kondisi ini berguna baik dalam tahap perancangan metode survei maupun penentuan variabel dalam analisis arkeologi lanskap. Gejala yang dimaksud berupa kenampakan visual masing-masing objek melalui citra satelit maupun foto udara. Pada umumnya, keberadaan situs, makam, mata air, dan tempat keramat menunjukkan gejala visual yang sama atau terwakili oleh keberadaan pohon besar. Lokasi seperti itu juga relatif minim mengalami alih guna lahan, sehingga dapat memperkecil perubahan pada potensi arkeologinya. Hal ini didasari keyakinan masyarakat setempat, bahwa gejala-gejala seperti itu berhubungan dengan tempat-tempat keramat, yang umumnya memiliki mitos atau legenda tertentu (Yuwono dkk. 2019: 11-17, Yuwono, 2020: 22-23). Dengan demikian, pohon besar atau jenis tumbuhan lokal yang tumbuh lebat dan rapat memiliki nilai lanskap yang tinggi.

Di Kawasan Perbukitan Gunung Wungkal, lanskap agrikultur yang terbentuk sejak masa pra-Islam tetap bertahan dan berlanjut hingga masa kini. Pada masa kolonial, kawasan ini berkembang menjadi salah satu daerah industri gula. Dibangunnya P.G. Klatji ( $\pm$ 1886) dan P.G. Sendangpitoe (1922) membuat kawasan ini mengalami perkembangan yang pesat termasuk menjamurnya perkebunan tebu. Beberapa infrastruktur seperti jaringan irigasi, pemukiman, dan jaringan rel lori turut dibangun untuk menunjang operasional dari kedua pabrik gula tersebut.

Pada masa sekarang Kawasan Perbukitan Gunung Wungkal tetap menjadi area persawahan yang penting. Data yang dihimpun dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman Tahun 2020<sup>11</sup> menunjukkan luas area persawahan di Kawasan Perbukitan Gunung Wungkal mencapai 2.699 Ha. Kondisi ini juga ditopang oleh keberadaan infrastruktur irigasi modern, yaitu Saluran Induk Mataram (SIM), yang

---

<sup>10</sup> Baca Suwondo, Bambang ed. (1980). *Ceritera Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

<sup>11</sup> Lebih lanjut baca Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman. (2020). *Kabupaten Sleman Dalam Angka 2020*. Yogyakarta. CV Magna Raharja Tama.



terdiri dari tiga bagian: Saluran Induk Karangtalun, Saluran Mataram (Selokan Mataram), dan Saluran Van der Wijck. Sistem irigasi ini mampu mengairi lahan pertanian hingga 33.000 Ha (Kurniawan dan Sadali, 2015: 53), termasuk wilayah Kawasan Perbukitan Gunung Wungkal. Kondisi ini tak lain juga didukung faktor sumberdaya alam dan sosial-budaya masyarakat masa kini yang menunjang eksistensi pertanian sawah.

Resiliensi lanskap agrikultur di Kawasan Perbukitan Gunung Wungkal merupakan fenomena alam dan sekaligus sosial-budaya yang tidak dapat diingkari. Daya dukung dataran fluvio-vulkaniknya memungkinkan untuk dikembangkan sebagai area budidaya lahan pertanian basah. Sumber daya alam berupa kondisi lahan yang baik, solum tanah yang tebal dan subur, ketersediaan air melimpah, serta pengolahan tanahnya yang mudah (Kurniawan dan Sadali, 2015: 52), sesuai dengan sumber daya budayanya yang tinggi.

Ketika terjadi peristiwa Agresi Militer Belanda II (1948-1949), Kawasan Perbukitan Gunung Wungkal menjadi lanskap pertahanan yang strategis. Kawasan ini kemudian menjadi daerah militer dengan status *Sub-Wehrkreise* 103-A, dengan markas komando di Gedongan, Sumberagung, Moyudan. Daerah ini kemudian dianggap vital dan menjadi kunci pertahanan militer di Sleman barat. Hal ini didukung oleh keberadaan jalan raya Yogyakarta-Ngijon yang menjadi jalur komunikasi militer dengan markas pimpinan TNI di Kulon Progo, sekaligus menjadi jalur evakuasi korban luka yang akan dibawa ke pusat kesehatan di Boro, Kulon Progo (Harnoko, 2004: 27).

Lanskap yang berkorelasi dengan peristiwa sejarah memainkan peran penting dalam pembangunan identitas masyarakat. Objek dan cerita mengenai peristiwa yang menciptakan sejarah tersebut membuat sebuah jaringan tanda dan pemaknaan, sehingga memungkinkan kita menginterpretasikan lanskap untuk tujuan tertentu. Tempat-tempat yang dianggap suci atau keramat memegang peranan yang menyatukan, tidak hanya antara dimensi fisik dan supernatural, tapi juga masa lalu dari para leluhur dan kehidupannya. Tempat-tempat suci ataupun sakral tidak hanya dihargai dan dihormati, tapi juga terkadang secara aktif digunakan. Tempat-tempat seperti itu membentuk bagian penting dari lanskap budaya lokal, yang dapat menggabungkan sumber sejarah, arkeologi, *folklore*, dan data mengenai lingkungan (Köivupuu, 2016: 223 - 224).

**Tabel 3.** Matriks gambaran perubahan lanskap di Kawasan Perbukitan Gunung Wungkal pada setiap periode.

No	Periodisasi	Potensi Arkeologi (Landmark)	Gambaran lanskap masa lalu
1	Pra-Islam	Sisa – sisa batuan candi dan temuan Prasasti Syukan I.	Merupakan tanah sima dengan peruntukkan sebagai area persawahan.
2	Islam	Makam R.A Tolak Bronto, makam Pangeran Pekik, makam Gunung Mijil, makam Gunung Butak, makam Mbah Bregas, Situs Si Keramat, pohon beringin keramat, makam Kyai Kasur, makam Nyai Kasur, Situs Ketandhan Grogol.	Merupakan wilayah penyebaran agama Islam oleh Sunan Kalijaga.
3	Kolonial	Keberadaan bangunan – bangunan kolonial berupa rumah tinggal, sisa-sisa PG. Klatji di Kapanewon Godean, PG. Sendangpitoe di Kapanewon Minggir, Selokan Van der Wijk dan Selokan mataram.	Merupakan kawasan perkebunan tebu sekaligus industri gula. Setelah itu berkembang menjadi kawasan pemukiman.
4	Pasca-kolonial	Monumen Kepanjen 3, Monumen Kurahan, Monumen Gedongan, Monumen TGP.	Merupakan zona pertempuran antara pihak Indonesia melawan Belanda ketika berlangsung Agresi Militer Belanda II.

Sumber: Survei lapangan, tahun 2022

## KESIMPULAN

Kondisi sosial-budaya masyarakat Kawasan Perbukitan Gunung Wungkal, secara spatio-temporal dibentuk oleh potensi arkeologi lintas periode, sejarah, etnografi, dan kondisi bentang lahan setempat. Keberadaan legenda mengenai penyebaran agama Islam oleh Sunan Kalijaga, legenda mengenai tokoh pelarian Majapahit, dan legenda tentang Perang Diponegoro memunculkan tradisi dan penghormatan oleh masyarakat. Bahkan legenda – legenda tersebut memiliki kaitan dengan potensi arkeologis dan fitur alam seperti mata air. Dalam catatan sejarah, kondisi sosial-budaya Kawasan Perbukitan Gunung Wungkal juga dipengaruhi oleh perkembangan industri gula dan genteng, serta peperangan yang berlangsung selama peristiwa Agresi Militer Belanda II.

Lanskap Kawasan Perbukitan Gunung Wungkal terbagi ke dalam ruang-ruang yang bersifat sakral dan profan komunal. Hal ini disebabkan karena Kawasan Perbukitan Gunung Wungkal memiliki dua bentuk lahan, yaitu perbukitan denudasional dan dataran fluvio-vulkanik. Kualitas dan kuantitas sumber daya alam yang tersedia pada kedua bentuk lahan tersebut berbeda satu sama lain. Oleh karena itu, masyarakat memanfaatkan dan mengelola setiap bentuk lahan secara berbeda. Salah satu sumber daya yang berperan dalam pemanfaatan kedua bentuk lahan



adalah air. Pada bentuk lahan dataran fluvio-vulkanik terdapat sebaran potensi arkeologi yang tinggi, baik berupa objek yang bersifat sakral maupun profan. Kondisi ini didukung pula oleh sejumlah 81 mata air ditambah sumber daya air sungai dan saluran irigasi.

Dari segi kultural (arkeologi, sejarah, dan etnografi), lahan pada perbukitan denudasional banyak dimanfaatkan untuk kepentingan yang berkaitan dengan aspek-aspek religi saja, dengan keberadaan makam serta sisa candi sebagai hasil budaya materi yang dominan. Sementara itu, dataran fluvio-vulkanik mempunyai pemanfaatan lahan yang lebih kompleks, dengan potensi arkeologi, sejarah, dan etnografi yang kompleks pula. Keberadaan mata air dan potensi arkeologi pada akhirnya menjadi lokasi bagi masyarakat untuk melangsungkan kegiatan upacara tradisi. Lokasi-lokasi tersebut kemudian turut menjadi “pusat” berkembangnya mitos-mitos, yang secara tematik bertalian dengan sejarah lokal setempat mengenai penyebaran Islam, pelarian Majapahit, Perang Diponegoro, dan perjuangan masyarakat melawan kolonialisme Belanda.

## **SARAN DAN REKOMENDASI**

Kawasan Perbukitan Gunung Wungkal merupakan salah satu wilayah yang ada di DIY yang telah ditetapkan sebagai warisan geologi oleh Kementerian ESDM. Kawasan tersebut ditetapkan sebagai warisan geologi karena memiliki signifikansi dalam aspek geologi, berupa keberadaan batuan intrusi purba. Signifikansi Kawasan Perbukitan Gunung Wungkal juga terletak pada potensi lanskap arkeologi yang tinggi. Gambaran lanskap arkeologi tersebut tercermin melalui sebaran berbagai tinggalan arkeologi, kisah-kisah sejarah lokal, dan tradisi masyarakat berupa upacara adat. Bertambahnya signifikansi Kawasan Perbukitan Gunung Wungkal, baik karena warisan geologi maupun potensi lanskap arkeologinya, diharapkan dapat mengangkat urgensi konservasi kawasan. Saat ini, tengah berlangsung kegiatan penambangan tanah liat dan pembangunan perumahan yang begitu masif di puncak-puncak bukit terisolasi, yaitu Bukit So, Bukit Wungkal, dan Bukit Gedang. Hal ini dikawatirkan dapat merusak lanskap Kawasan Perbukitan Gunung Wungkal secara keseluruhan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Apriyatun, Nita. (2013). *Upacara Tradisional Tuk Si Bedug di Desa Margodadi, Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman*. (Skripsi). Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta, tidak diterbitkan.
- Badan Informasi Geospasial. Peta Rupa Bumi Indonesia Lembar Sleman Skala 1: 25.000. Diunduh dari <https://tanahair.indonesia.go.id/portal-web/>



- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman. (2020). *Kabupaten Sleman Dalam Angka 2020*. Yogyakarta. CV Magna Raharja Tama.
- Bronto, Sutikno. Antonius Ratdomopurbo. Pudjo Asmoro. Malia Adityarani. (2014). Longsoran Raksasa Gunung Api Merapi Yogyakarta-Jawa Tengah. *Jurnal Geologi dan Sumberdaya Mineral*, Vol. 15 (04), 165-183.
- Carey, Peter. (2008). *Kuasa Ramalan Jilid 1: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa 1785 – 1855*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Chapman, Henry. (2011). *Landscape Archaeology and GIS*. The Mill: The History Press.
- Harijogo, Syukur E. Kosasih, Yayat Hadian, Suherman Djomantara, Samdan C. Dinata. (1995). *Peta Tanah Semi Detail Daerah Istimewa Yogyakarta Skala 1: 50.000*. Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat, Bogor. CV. Mentari Jaya.
- Harnoko, Darto. (2004). Peranan Sub – *Wehrkreise* 103-A Pada Masa Perang Kemerdekaan Kedua di Sleman Barat: Suatu Kajian Sejarah Lisan. *Jurnal Patrawidya* Vol. 5 (2), 1 - 47.
- Husein, Salahudin dan Sriyono. (2010, Maret). *Peta Geomorfologi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Naskah disampaikan dalam Simposium Geologi Yogyakarta, di Yogyakarta.
- Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia (2021). Surat Edaran Nomor No:13.K/HK.01/MEM.G/2021 tentang Penetapan Warisan Geologi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia
- Kõivupuu, Marju. (2016). *Natural Sacred Places in Landscape: An Estonian Model*. Bergman, S. P.M. Scott. M. Jansdotter Samuelsson. Dan H. Bedford – Strohm. *Nature, Space, and The Sacred: Transdisciplinary Perspectives*. New York: Routledge.
- Kurniawan, Andri dan Mohamad Isnaini Sadali. (2015). *Keistimewaan Lingkungan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: UGM Press.
- Mufiani, Iftahuul. (2015). Mitos Mbah Bregas di Dusun Ngino, Desa Margoagung, Seyegan, Sleman, Yogyakarta: Studi Terhadap Klasifikasi Pandangan, dan Fungsi Mitos. *Jurnal RELIGI*, Vol. 11 (2), 17 – 45.
- Qudsy, Saifudin Zuhry, Irwan Abdullah, Zuly Qodir. (2015). Kasuran Dalam Beragam Sudut Pandang Menurut Jejak – Jejak Cerita Tidur Tanpa Kasur di Dusun Kasuran. *Jurnal Kawisata*, Vol. 5 (2), 99 – 220.
- Rahardjo, Wartono, Sukandarrumidi, H.M.D. Rosidi. (1977). Peta Geologi Lembar Yogyakarta, Jawa, Skala 1: 100.000. Direktorat Geologi, Departemen Pertambangan Republik Indonesia.
- Ramadhan, Nugraha Febri. (2019). *Kajian Kerusakan Lingkungan Gunung Wungkal di Godean-Seyegan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta Akibat Aktivitas Penambangan Tanah Lempung untuk Pelestarian Lingkungan*. (Tesis). Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana, UGM.
- Supangat, Sri Surayati dkk. (2015). *Pusaka Aksara Yogyakarta: Alih Aksara dan Alih Bahasa Prasasti Koleksi Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta, Cetakan Kedua*. Yogyakarta. Balai Pelestarian Cagar Budaya D.I. Yogyakarta.
- Suwondo, Bambang ed. (1980). *Cerita Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tanudirjo, Daud Aris, JSE Yuwono, Ari Mukti Wardoyo Adi. (2019). Lanskap Spiritual Situs Liyangan. *Berkala Arkeologi*. 39 (2), 97-120.
- Tvedt, Terje. (2021). *Water and Society: Changing Perception of Societal and Historical Development*. Bloomsbury Publishing Plc.
- Yuwono, JSE, Jannati Pariyadiyani dan Martha Setyowati. (2019). *Situs Watu Gong Sawangan dalam Konteks Lanskap Lereng Baratdaya Gunung Sindoro. Laporan Survei dan Pemetaan Arkeologis Kabupaten Wonosobo 2019*. Departemen Arkeologi FIB UGM – Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah.
- Yuwono, JSE. (2007). Kontribusi Aplikasi Sistem Informasi Geografis (SIG) dalam Berbagai Skala Kajian Arkeologi Lanskap. *Berkala Arkeologi*. 27(2), 81-102.
- Yuwono, JSE. (2020). *Buku Ajar: Komponen Studi Geoarkeologi dalam Acuan Keruangan*. Departemen Arkeologi. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.

